

**WORKSHOP PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER OLEH KONSELOR
BAGI SISWA-SISWA SMP NEGERI 27 BANDAR LAMPUNG**

Noviana Diswantika¹, Hastuti², Frieska Maryova Rachmasisca³
¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

¹novianadiswantika@gmail.com, ²hastutimpd@gmail.com, ³yova041188@gmail.com

Abstrak: Tujuan pengabdian masyarakat ini untuk memberikan pelatihan pada peserta didik di SMP 27 Balam Kota Bandar Lampung dalam menanamkan karakter yang berbudi luhur dan dapat menghadapi tantangan global. Tahapan-tahapan yang dilakukan antara lain (1) perencanaan; (2) penyusunan konsep; (3) pelaksanaan; (4) evaluasi. Pada tahap kegiatan tim berupaya untuk memberikan pelatihan yang dapat menanamkan karakter dengan cara memberikan pelatihan, melakukan pendampingan serta diskusi terkait kegiatan yang dilakukan. Konsep dalam pelatihan yang diberikan merupakan konsep dari hasil analisis kebutuhan kemudian menghubungkan antara konteks proses psikososial dengan perilaku yang berkarakter.

Kata Kunci: pelatihan, penanaman karakter, proses psikososial

Abstract: The purpose of this community service is to provide training to students at SMP 27 Balam Bandar Lampung City in instilling virtuous characters and being able to face global challenges. The stages carried out include (1) planning; (2) drafting the concept; (3) implementation; (4) evaluation. At the activity stage the team seeks to provide training that can instill character by providing training, providing assistance and discussions related to the activities carried out. The concept in the training provided is a concept from the results of a needs analysis and then connects the context of the psychosocial process with characteristic behavior.

Keywords: training, character building, psychosocial processes

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya, baik berupa kompetensi, ataupun keterampilan. Pendidikan juga merupakan investasi SDM (Sumber Daya Manusia) yang berlangsung secara jangka panjang dan bermanfaat bagi keberlangsungan peradaban manusia (Susilo & Sarkowi, 2018). Karakter adalah kepribadian seseorang yang terbentuk yang dapat disebut juga sebagai watak, tabiat, atau

juga akhlak (Afandi, 2011). Karakter peserta didik yang masih dalam proses perkembangan dapat terbentuk oleh 2 faktor yakni lingkungan dan bawaan (Nuh, n.d.). Oleh karena itu pendidikan karakter dapat diartikan sebagai sistem yang diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai mulai sesuai dengan budaya bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter telah menjadi salah satu problematika pendidikan di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Pendidikan karakter merupakan Gerakan nasional dalam menciptakan bangsa yang

berbudi luhur dan dapat menghadapi tantangan global (Komara, 2018). Pandangan beberapa ahli mengenai pendidikan karakter juga memiliki banyak perbedaan. Hal ini menjadikan Lembaga pendidikan khususnya sekolah, dapat memfasilitasi peserta didiknya untuk mendapatkan pendidikan karakter yang tepat (Ms et al., 2014). Namun, pendidikan karakter tidak dapat berjalan dengan lancar jika komponen di dalamnya tidak berjalan seirama demi mewujudkan pendidikan yang berkarakter. Komponen-komponen pendidikan karakter antara lain: (1) guru; (2) siswa; (3) kurikulum; (4) pendekatan dan metode; dan evaluasi (5) evaluasi (Kurniawan, 2017).

Ruang lingkup pendidikan karakter yang menjadi program pemerintah melalui harmonisasi olah hati (etika), olah rasa (estetika), olah pikir (literasi) dan olah raga (kinestetik) melibatkan unsur sekolah sebagai penggerakannya. Ruang lingkup pendidikan karakter terdiri atas 3 basis. pertama, pendidikan karakter berbasis kelas, kedua pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, ketiga pendidikan karakter berbasis komunitas. seluruh ruang lingkup ini dapat diimplementasikan mulai dari kewajiban, kemudian menjadi suatu kebiasaan yang menimbulkan nilai-nilai seperti religious, mandiri, gotong-royong dan lain sebagainya (Husba et al., 2018).

Fungsi dari pendidikan karakter antara lain: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang berperilaku baik, terutama bagi peserta didik yang memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter bangsa Indonesia. (2) perbaikan yang dapat memperkuat kiprah pendidikan nasional yang bertanggung jawab dan potensi peserta didik yang lebih bermartabat. (3) menyaring atau menyeleksi budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia (Judiani, 2010).

Tujuan diadakannya pendidikan karakter antara lain: (1) mengembangkan

potensi sikap afektif peserta didik sebagai bangsa yang memiliki nilai-nilai karakter. (2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang sejalan dengan nilai-nilai tradisi bangsa Indonesia. (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab peserta didik. (4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi pribadi yang mandiri, kreatif dan memiliki wawasan kebangsaan. (5) mengembangkan lingkungan sekolah menjadi lingkungan belajar yang penuh dengan rasa aman, kejujuran, kreativitas dan rasa persahabatan yang tinggi (Nasional, 2010).

Pendidikan karakter hadir dilatarbelakangi dengan semakin terkikisnya karakter bangsa Indonesia terutama pelajar. Pelajar yang sedang menempuh pendidikan formal, hendaknya difasilitasi dengan pendidikan karakter agar terhindar dari perilaku-perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma. Perilaku-perilaku menyimpang yang terjadi antara lain mencontek, melakukan tindakan-tindakan *bullying* seperti menggertak, mengganggu, memukul, menindas teman yang dianggap lebih lemah.

Adapun selain tindakan di atas, pengaruh globalisasi terhadap nilai karakter luhur juga dapat berdampak negative (Zubaedi, 2017). permasalahan yang berasal dari globalisasi antara lain: (1) globalisasi mampu mengubah keyakinan masyarakat Indonesia bahwa liberalism dapat membawa kemajuan dan kemakmuran. sehingga tidak dapat menutup kemungkinan bahwa pemikiran bangsa Indonesia berubah ke arah liberalism. (2) globalisasi memengaruhi factor ekonomi di Indonesia, yang mana peserta didik hanya mencintai produk yang berasal dari luar negeri sehingga produk-produk lokal yang diciptakan oleh bangsanya sendiri tidak laku dipasaran. (3) Globalisasi memengaruhi gaya hidup yang cenderung meniru budaya-budaya selain Indonesia. (4) Globalisasi

menjadikan kesenjangan sosial dan ekonomi masyarakat Indonesia semakin meluas. (5) Globalisasi memunculkan sikap individualisme kepada peserta didik sehingga kurangnya kepedulian terhadap sesama (Maulidiyah et al., 2019).

Tindakan yang tidak sesuai dengan norma tersebut merupakan hal menyimpang dan berbanding terbalik dengan karakter asli bangsa Indonesia. Hal ini menjadikan pendidikan karakter sebagai suatu keharusan. Pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik cerdas, memiliki kemampuan akademik yang bagus, akan tetapi harus memiliki karakter yang mencerminkan budi pekerti dan sopan santun sebagai bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah-sekolah tidak dijadikan dalam mata pelajaran, namun diintegrasikan kedalam mata pelajaran dan budaya di sekolah (Judiani, 2010). meski pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah, upaya tersebut belum merata. Pendidikan karakter bukanlah hanya tanggung jawab Lembaga atau perorangan, akan tetapi seluruh pihak yang terkait bertanggung jawab dengan penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik (Amran et al., 2021) (Wahyuningtyas & Wibowo, 2017). Hal ini yang mendasari diadakan kegiatan workshop untuk siswa di SMP Negeri 27 Balam.

Prinsip-prinsip dasar pendidikan karakter di sekolah adalah: (1) mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter; (2) mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku; (3) menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter; (4) menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian; (5) memberikan kesempatan kepada peserta didik membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses; (6) memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang

menghargai semua peserta didik; (7) mengusahakan tumbuhnya motivasi dari para peserta didik; (8) memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai-nilai dasar yang sama; (9) adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter; (10) memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter, dan; dan (11) mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru pendidikan karakter dan manifestasi positif dalam kehidupan peserta didik menurut (Gunawan, 2012).

Berbagai cara telah dilakukan oleh guru dan pemerintah untuk menanggulangi masalah yang terkait dengan karakter peserta didik. Namun, penanggulangan - penanganannya masih perlu dilakukan dengan berbagai macam cara. Banyak cara untuk menyelesaikan masalah tersebut. Pada kegiatan ini tim berusaha mencari cara yang tepat dalam menanamkan karakter peserta didik agar sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Cara yang dilakukan adalah dengan menyisipkan kegiatan psikososial ke dalam kegiatan pelatihan.

Berdasarkan hal yang telah disebutkan di atas, maka tim pelaksana pengabdian ini berinisiatif melakukan workshop sebagai upaya untuk pembentukan karakter siswa SMP Negeri 27 Balam dengan konselor-konselor yang sudah ahli dalam bidangnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah metode pelatihan, pendampingan dan diskusi. Pelatihan yang dilakukan oleh konselor bersifat terbuka, yang mana konsep diberikan secara langsung. Pemberian konsep ini dihadiri oleh guru dan peserta didik yang ada di lingkungan SMP 27 Balam Kota Bandar Lampung.

Setelah memberikan konsep-konsep, maka dilakukanlah kegiatan pendampingan dan diskusi yang dilakukan secara bersamaan. Sebelum kegiatan ini berlangsung, dibutuhkan beberapa tahapan:

1. Tahap pertama, tim menganalisis kebutuhan siswa SMP 27 Balam dengan cara melakukan survey dan wawancara terhadap guru dan siswanya. Tim juga menyusun anggaran belanja kebutuhan untuk kegiatan yang akan dilaksanakan.
2. Tahap kedua, tim menyusun konsep yang akan diberikan dalam kegiatan workshop sesuai dengan hasil analisis yang diperoleh.
3. Tahap ketiga, pelaksanaan kegiatan workshop di SMP 27 Balam.
4. Tahap keempat, evaluasi dan penyusunan laporan pengabdian kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim, terlihat adanya antusias bagi peserta didik dalam mengikuti pelatihan penanaman karakter. Peserta didik mengikuti proses kegiatan dengan baik. Respon yang diberikan oleh peserta didik menunjukkan adanya gejala-gejala seperti:

1. Meningkatnya motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di kelas.
2. Menambah minat peserta didik dalam membiasakan diri melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan norma-normal nilai karakter bangsa Indonesia.
3. Meningkatnya pengetahuan siswa tentang perbuatan-perbuatan yang sebaiknya tidak dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Pada tahap kegiatan konselor menyisipkan proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, olahrasa dan karsa) yang mana di dalamnya terkandung

sejumlah nilai yang terkait dengan setiap karakter yang harus dimiliki peserta didik. Berikut diagram hubungan antara konteks proses psikososial dengan perilaku yang berkarakter.



Gambar 1. Perkembangan Psikososial

Keempat proses psikososial yang digambarkan di atas secara holistic memiliki keterkaitan dan saling melengkapi satu sama lain dan bermuara pada perwujudan nilai-nilai luhur (Afandi, 2011). Nilai-nilai luhur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Karakter yang bersumber dari olah hati antara lain beriman dan bertakwa, bertanggung jawab, jujur, berempati, berani mengambil resiko, amanah, adil, tertib, taat aturan, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
2. Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kreatif, kritis, rasa ingin tahu yang tinggi, inovatif, produktif, berorientasi Ipteks, dan reflektif.
3. Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain bersih, dan sehat, tangguh, andal, bersahabat, kooperatif, sportif, kompetitif, berdaya tahan, determinatif, gigih dan ceria.
4. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain saling menghargai, kemanusiaan, memiliki keinginan untuk bergotong royong, kebersamaan,

hormat, ramah, peduli terhadap orang lain, memiliki tingkat toleransi dengan perbedaan yang cukup tinggi, nasionalis, mengutamakan kepentingan umum, kosmopolit (mendunia), cinta tanahair (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja (Marzuki, 2012a).

Proses psikososial ini dilakukan karena tim mengambil teori dari Erik Erikson (William, 2007) yang mana perkembangan pribadi seseorang terjadi dalam serangkaian tahapan. Perkembangan psikososial ini menggambarkan dampak sikap seseorang dari pengalaman sosialnya yang terjadi pada seluruh rentang usia. Dalam pandangan Erikson percaya bahwa setiap individu jika ditangani dengan baik maka motivasi perkembangan perilaku dan tindakannya akan baik pula. Hal ini yang mendasari tim untuk melakukan kegiatan penanaman karakter yang dilakukan di SMP Negeri 27 Balam Kota Bandar Lampung.

Menurut pandangan dari teori psikososial itu sendiri, perkembangan moral atau karakter anak dipengaruhi oleh lingkungannya (Riendravi, 2018). Jika peserta didik di sekolah, rumah, dan masyarakat tidak mampu untuk beradaptasi dengan baik maka karakter dan perilakunya akan bermasalah sehingga proses belajarnya juga akan terganggu. Pelatihan yang dilakukan oleh tim ini merupakan bentuk dari upaya pembentukan lingkungan peserta didik yang melibatkan berbagai pihak yang ada di SMP Negeri 27 Balam Kota Bandar Lampung.

Dari hasil pelatihan ini, tim dan seluruh komponen yang terlibat, baik guru, siswa dan pegawai di lingkungan SMP Negeri 27 Balam Kota Bandar Lampung merasakan dampak yang cukup baik. Peserta didik terlihat sangat antusias dalam mengikuti setiap tahapan yang

diberikan saat pelatihan. Jika merujuk pada perkembangan proses psikososial yang terjadi pada usia remaja, usia ini sering mendakan terjadi pergolakan. Saat usia remaja, peserta didik mengalami perkembangan perasaan yang dapat memengaruhi perilaku dan perkembangan hidup peserta didik selanjutnya.

Ketika konselor mencoba untuk mengurai dan membicarakan identitas peserta didik, mereka merujuk pada semua keyakinan yang ideal. Namun, untuk mencapai hal tersebut perlu adanya kemampuan pada penekanan ego masing-masing individu. Dalam kondisi ini, tentu pemberian pelatihan merupakan salah satu cara agar karakter yang dibentuk dapat sesuai dengan standar dan harapan masyarakat.

Kegiatan ini juga merujuk pada Gerakan PKK (Penguatan Pendidikan Karakter) yang telah di rancang oleh pemerintah (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI) pada tahun 2017. Pendidikan karakter mengidentifikasi adanya 5 nilai utama karakter yang harus dimiliki dan saling berkaitan dalam membentuk nilai-nilai sebagai bangsa Indonesia, antara lain:

1. Religius: pada pelatihan ini, nilai religius ditekankan kepada masing-masing peserta didik agar dapat memiliki karakter yang baik. Upaya dalam meningkatkan karakter ini dapat terukur dengan hal yang tampak dari diri peserta didik yaitu: kejujuran, disiplin yang tinggi, dan rendah hati (Fisikawati et al., 2018). nilai ini juga dapat terlihat dari tindakan peserta didik yang selalu mengupayakan nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya masing-masing.
2. Nasionalis: pelatihan yang dilakukan juga mengupayakan peserta didik memiliki karakter yang nasionalis. Artinya peserta didik mencintai negara dan bangsanya, mengaukui bahwa negeri ini adalah negeri yang berdaulat dan mereka

- (Abdullah, 2016). nilai ini juga dapat terlihat dari sikap peserta didik yang menunjukkan sikap kesetiaan, keperduluan, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsanya, budayanya, sosialnya bahkan dirinya sendiri.
3. Mandiri: kemandirian peserta didik pada pelatihan di tanamkan dengan cara melalui pemberian motivasi belajar, meningkatkan rasa percaya diri, memberikan bimbingan serta arahan bagaimana seharusnya belajar dengan mandiri (Cahyani et al., 2021). Perwujudan sikap mandiri ini telah dilakukan oleh guru-guru di SMP Negeri 27 Balam dengan cara memberikan bimbingan belajar sehingga kesulitan-kesulitan belajar peserta didik dapat diatasi sehingga peserta didik dapat mengerjakan tugasnya tanpa bantuan dari internet. sikap ini ditandai dengan tidak mudahnya peserta didik dalam menggantungkan tugasnya kepada orang lain.
 4. Gotong royong: dalam peletihan, sikap ini ditekankan saat peserta didik harus melakukan kerjasama (Utomo, 2018). Kerjasama yang dilakukan dapat menjadi cerminan sikap gotong royong peserta didik dalam dirinya.
 5. Integritas: nilai dari integritas diri merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik agar dirinya dapat menjadi seorang yang dapat dipercaya dalam tindakan, perkataan dan pekerjaan (Maulana et al., 2018). Di lingkungan sekolah integritas dapat ditamkan dengan memberikan pelatihan seperti yang dilakukan pada kegiatan pengabdian ini. Konselor dapat membimbing siswa melalui kegiatan pemberian layanan informasi mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Pendidikan karakter pada kegiatan ini juga ditekankan agar membawa peserta didik ke pegalaman nilai secara kognitif,

lalu penghatan nilai secara afektif dan akhirnya berujung pada pengamalan nilai secara nyata (Marzuki, 2012b). Dalam pelatihan ini juga peserta didik tidak diberikan pemahaman mana yang baik dan buruk saja tetapi menanamkan kebiasaan yang mampu dirasakan dan mau melakukan dengan baik.

SIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, moral, budi pekerti dan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membuat keputusan serta mewujudkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari,

Dalam pendidikan karakter, yang terlibat tidak hanya guru dan siswa. Peran orang tua dan pemerintah dalam memberikan kebijakan-kebijakan yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter. Upaya-upaya seperti workshop juga dapat menjadi sumbangsih bagi peningkatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter merupakan investasi negara dalam mewujudkan cita-cita untuk menjadi bangsa yang berkedudukan terhormat dan berdaulat. Bangsa yang memiliki karakter yang luhur akan memperkuat perkembangan citra pendidikan di Indonesia.

Dalam kegiatan pengabdian ini, workshop di SMP Negeri 27 Balam berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun oleh tim. Dalam pelaksanaan pihak sekolah sangat kooperatif dalam mengikuti kegiatan. Kegiatan ini juga dapat dikatakan berhasil dalam menanamkan karakter dengan nilai-nilai positif pada peserta didik di SMP 27 Balam Kota Bandar Lampung. Namun, kegiatan ini hendaknya tidak berhenti sampai disini karena karakter perlu adanya pembiasaan berkesinambungan agar sifatnya dapat mengakar dalam diri peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, J. (2016). Peran Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Pada Siswa Smp Negeri 1 Babang Kecamatan Bacan Timur. *Edukasi*, 14(2), 462–466. <https://doi.org/10.33387/j.edu.v14i2.190>
- Afandi, R. (2011). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 1(1), 85–98. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i1.32>
- Amran, M., Sahabuddin, E. S., & Muslimin. (2021). Peran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Seminar Nasioanl Administrasi Pendidikan dan Manajemen Pendidikan*.
- Cahyani, A., Saputri, A., Prahastiti, D. A., Sari, N. P., & Kotabumi, U. M. (2021). Pengembangan Sikap Mandiri Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Sistem Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Griya Cendikia*, 6(1), 18–29. <https://juma.umko.ac.id/index.php/griya-cendikia/article/view/24>
- Fisikawati, A. R., Anggraeni, Y., & Wardani, I. (2018). Individualisme Pada Siswa Di Zaman Global. *Prosiding Seminar Nasional*, 0291, 189–193.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Alfabeta.
- Husba, Z. M., S. Husba, D. P., Djo, M. C., Aqmarina, A. S. F., Sahih, A., Lutfi, M., & Alzadiman, R. (2018). *Remaja, Literasi, dan Penguatan Pendidikan Karakter*. Kantor Bahasa Sulawesi Utara.
- Judiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(9), 280. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.519>
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1), 17–26.
- Kurniawan, S. (2017). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Samudra Biru (Anggota IKAPI).
- Marzuki. (2012a). Intergating character education in the teaching and learning at school. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 33–44.
- Marzuki. (2012b). Pendidikan karakter dan pengintegrasian dalam pembelajaran. *Seminar dan Lokakarya Pendidikan Karakter*, 1–14. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-marzuki-mag/dr-marzuki-mag-pendidikan-karakter-dan-pengintegrasian-dalam-pembelajaran.pdf>
- Maulana, R., Hidayati, N. W., & Allmahny, D. (2018). Meningkatkan Pemahaman Integritas Diri Melalui Layanan Informasi Dengan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Sungai Pinyuh. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 3(2), 49. <https://doi.org/10.26737/jbki.v3i2.738>
- Maulidiyah, A., Firdaus, D. F., & Wulandari, A. (2019). Pendidikan Karakter Untuk Generasi Muda

- Indonesia Berkemajuan. *Seminar Nasional*, 59–62.
- Ms, B., Swadayani, B., Universitas, P., & Yogyakarta, P. (2014). Implementasi Program Pendidikan Karakter Di Smp. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3, 121995. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.5627>
- Nasional, K. P. (2010). Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. *Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum*.
- Nuh, M. (n.d.). *Disain Induk Pendidikan Karakter*. Kemendiknas. <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BDsuQOHOci4J:https://media.neliti.com/media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Riendravi, S. (2018). PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK Scania. *Garuda: Garba Rujukan Digital*. <https://doi.org/10.1088/0370-1328/87/1/333>
- Susilo, A., & Sarkowi, S. (2018). Peran Guru Sejarah Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.17509/historia.v2i1.11206>
- Utomo, E. P. (2018). *PEMBELAJARAN IPS UNTUK MEMBANGUN MODAL SOSIAL*. 3(2), 95–102.
- Wahyuningtyas, A., & Wibowo, B. U. (2017). *Manajemen Pendidikan Karakter Pada SMP Full Day School di Kota Yogyakarta*. 5(1), 30–44.